

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku peserta didik ke arah lebih baik. Dalam konteks yang lebih sempit di sekolah, maka belajar merupakan proses pendewasaan peserta didik dalam memperoleh nilai-nilai pendidikan melalui ruang belajar. Proses yang berlangsung di dalam kelas tersebut adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sementara itu, pada pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa: “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan jaman”. Kutipan tersebut, memberikan gambaran bahwa tujuan pendidikan nasional sangat tinggi dan mulia, dan untuk tercapainya tujuan tersebut memerlukan kerjasama semua pihak. Selain itu diperlukan adanya upaya menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan karakter kehidupan masyarakat. Memiliki karakter yang baik berarti: “memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, yang meliputi

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat sesuai dengan nilai-nilai hakiki yang dianut oleh para leluhurnya” (Adisusilo, S., 2012: 32). Peran guru menurut Lee, Guang-Lea menjelaskan bahwa *“Teachers believe positive character traits, such as caring, honesty, and manners, are important qualities to be developed during early childhood (Yang et al., 2011)”*, bahwa guru percaya karakter positif, seperti perhatian, kejujuran, dan tingkah laku, merupakan kualitas penting untuk dikembangkan selama masa kanak-kanak, selain itu juga melalui pembiasaan karakter, peserta didik senantiasa ramah dan menghargai orang tua dan keluarga, hal tersebut sesuai dengan Yang et al., 2011 yang menjelaskan bahwa *“With proper character building, the new generation of children will become friendly persons who cherish family and honor parents at home, responsible citizens who comply with society's authority, and global leaders who celebrate the diversity of people and cultures and create solutions to put an end to the atrocities that currently exist throughout the world”*... hal tersebut berarti bahwa dengan membangun karakter yang tepat, generasi baru anak-anak akan menjadi orang-orang yang ramah dalam menghargai keluarga dan menghormati orang tua di rumah, warga negara yang bertanggung jawab yang mematuhi otoritas masyarakat, dan pemimpin global yang merayakan keragaman orang dan budaya dan menciptakan solusi saat ini.

Dengan melihat kenyataan tersebut, nampaknya kita perlu mengkaji pola transformasi yang diperlukan untuk tetap mengangkat nilai kearifan lokal luhur yang dikembangkan melalui proses pembelajaran PPKn pada jenjang pendidikan yang pada akhirnya peserta didik akan tumbuh secara wajar dan bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan Naisbitt yang menyatakan bahwa *“Think Globally, Act Locally”* (1995: 232). Hal tersebut mengisyaratkan

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

bahwa kita dalam persaingan global dan pola migrasi global sangat kompleks dan mempertaruhkan globalisasi. Niels Kaerga *“Global patterns of migration are complex. However, the general picture seems to be that the process of globalization has resulted in increasing levels of migration over the past decades”* (2010: 471). Kita perlu menanamkan sikap berpikir secara global dengan tetap bertindak lokal.

Akan tetapi, saat ini generasi muda kita sebagai warga negara hipotetik, lebih senang *“Think Globally, Act western”* atau *“Think Globally, Act Korean”* sehingga selain dapat mengikis karakter warga negara kita yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter bangsa, juga dapat menjadikan kearifan budaya kita kehilangan identitasnya dalam percaturan budaya global. Pendidikan memiliki dua hal penting, yaitu: (1) melestarikan karakter nasional, dan (2) menciptakan lulusan yang dapat bersaing secara kompetitif di pasar global. Pelestarian karakter nasional salah satunya dapat dicapai dengan menanamkan nilai-nilai budaya bangsa kepada peserta didik sejak dini. Pada usia seperti inilah budaya bangsa atau budaya nasional merupakan tatanan budaya yang berlaku di Indonesia dan dibentuk dari budaya-budaya yang ada di daerah atau suku-suku bangsa di seluruh Indonesia dapat dengan mudah diterapkan. Dalam hal ini, lembaga pendidikan formal dapat berperan sebagai pewaris, pemelihara, dan pembaharu kebudayaan.

Nilai-nilai budaya nasional harus diperkuat eksistensinya, sehingga nilai-nilai budaya nasional yang baik tidak hilang ditelan masa atau tersisih oleh budaya asing. Untuk melestarikan budaya nasional tersebut, maka nilai-nilai budaya lokal harus diperkuat. Dalam hal ini, sekolah dapat dijadikan pusat pelestarian nilai-nilai budaya nasional maupun budaya lokal di mana sekolah itu berada dalam lingkungan. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Judith Gill and Sue Howard yang menyatakan bahwa *“too much of political socialisation research turns out simply to be overstructured investigation of the attitudes of*

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

schoolchildren to adult political concepts. There is too little on the political language and lore of children" (2009:7). Dengan penguatan budaya, diharapkan karakter masyarakat dapat terbentuk. Dengan karakter yang kuat, diharapkan gejala-gejala penyimpangan perilaku sosial dapat diminimalkan, bahkan dapat dihilangkan sama sekali.

Hal ini semakin penting di tengah munculnya kritik terhadap sistem pendidikan nasional yang lebih mengutamakan aspek kecerdasan intelektual serta cenderung mengabaikan aspek moral, spiritual, dan sosial sebagaimana termuat dalam karakteristik mata pelajaran PPKn yaitu mata pelajaran PPKn berfungsi sebagai mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter. Kecenderungan terbaikannya kematangan moral, spiritual, dan sosial diperkuat oleh fenomena maraknya penyimpangan perilaku pada sebagian pelajar, seperti meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain. Banyak anak-anak bangsa yang memiliki tingkat intelegensi yang cukup tinggi, akan tetapi mereka terlibat dalam hal yang dianggap amoral oleh masyarakat. Bahkan banyak dari mereka yang memanfaatkan kecerdasan intelegensinya mereka untuk melakukan tindak pidana. Hal tersebut menjadi sebuah ironi yang berkepanjangan tentang sistem pembelajaran di sekolah. Pendidik dewasa ini dituntut untuk memberikan hasil belajar peserta didik yang baik tanpa memperhatikan proses bagaimana mendapatkan hasil belajar tersebut. Kita masih terjebak dalam situasi yang menilai keberhasilan peserta didik dari jumlah angka yang mereka peroleh, tanpa memperhatikan perkembangan sikap dan karakter mereka. Bahkan laman Kompas.com menyebutkan bahwa semakin maraknya peredaran pornografi di kalangan remaja dan anak-anak. Dan menurut data Komisi Perlindungan Anak (KPA) pada 9 Mei 2015 menyebutkan bahwa: sebanyak 97 persen remaja pernah

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

menonton atau mengakses pornografi, dan juga didapatkan, sebanyak 62,7 persen remaja pernah melakukan hubungan badan atau dalam istilah remaja ML (*making love*). Survei KPA yang dilakukan terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar seluruh Indonesia juga menemukan 93 persen remaja pernah berciuman, dan 62,7 persen pernah berhubungan badan, dan 21 persen remaja telah melakukan aborsi,, tentu hal inilah yang mencengangkan bagi kita semua sebagai insan pendidikan. Selain itu, akhir-akhir ini banyak kita jumpai perilaku anak SD di instagram yang melakukan sesuatu di luar batas kewajaran seperti, anak SD berpacaran dan saling berciuman lalu diposting di Instagram. Hal tersebut menjadi keperihatinan kita semua tentang masa depan dari generasi penerus kita. Perubahan zaman memang tidak bisa kita hindari dan tidak bisa kita lawan, karena semakin kita melawan setiap perubahan zaman yang berlangsung, yang ada semakin penasaran generasi kita untuk ikut larut dalam setiap perubahan yang terjadi tanpa memikirkan apakah tindakannya itu amoral atau tidak.

Di sisi lain, pola pikir dan orientasi masyarakat pada semua lapisan telah mengalami perubahan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi, diduga turut memengaruhi perilaku sebagian masyarakat. Namun demikian, kemajuan teknologi informasi tidak berbanding lurus dengan penguatan karakter masyarakat kita. Kondisi itu tentu sangat memprihatinkan bahkan telah terjadi seorang pelajar yang semestinya memiliki kematangan intelektual, emosional, dan spiritual, justru menampilkan perilaku yang jauh dari semestinya. Hal-hal tersebut lahir seiring dengan fenomena modernisasi dan globalisasi dewasa ini yang telah merambah masyarakat kita. “Gejala masyarakat dengan banyak masuknya nilai-nilai asing karena proses globalisasi dan menguatnya primordialisme menimbulkan berbagai benturan nilai-nilai dan kepentingan dalam masyarakat”. (Tilaar, 1999: 22). Sehingga menimbulkan hal seperti: “(1) terjadinya disorientasi nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa;

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2) bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (3) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; (4) ancaman disintegrasi bangsa; dan (5) melemahnya kemandirian bangsa”.

Di sisi lain, banyak fakta yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter justru banyak diperankan oleh lingkungan. Lingkungan memiliki peran penting dalam menciptakan atau membentuk karakter seseorang sejak usia dini seperti salah satunya memberi pelatihan mental dan juga moral. Hal ini sangat penting dilakukan agar para generasi penerus tidak memiliki mental dan moral yang buruk sekaligus malas. Dengan semakin tingginya mental dan moral seseorang, maka nantinya akan dihasilkan suasana yang kondusif sehingga perpecahan tidak terjadi di masa yang akan datang yang juga merupakan cara menghilangkan rasa minder dalam bersosialisasi. Tanpa adanya peran dari lingkungan sekitar, maka banyak anak yang tumbuh dengan karakter malas, mudah menyerah dan berbagai dampak negatif lain yang bisa terjadi.

Hal ini dapat kita lihat dari kearifan lokal entitas budaya, yang justru mampu membentuk karakter masyarakatnya untuk menghindari perbuatan-perbuatan menyimpang. Pola penerapan karakter masyarakat pada entitas budaya berlangsung dengan corak dan sistem yang berbeda, sesuai dengan budaya yang berlaku pada masing-masing entitasnya. Salah satu hal yang menarik, di tengah arus perubahan zaman, ternyata masih ada entitas budaya di Indonesia yang masih kukuh memegang prinsip yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu suku yang masih kukuh memegang prinsip itu adalah masyarakat suku Baduy Dalam yang ada di wilayah Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Di tengah perubahan zaman, ternyata masyarakat suku Baduy masih memegang tradisi yang kuat. Sejumlah larangan atau “*pantangan*” yang diwariskan leluhurnya masih tetap dijaga oleh generasi Baduy masa kini. Bagi masyarakat Baduy, yang terpenting adalah bagaimana

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjaga kelestarian budaya Baduy, sehingga tidak pudar akibat globalisasi. Dalam kaitan ini masyarakat Baduy manaruh harapan kepada lembaga pendidikan, khususnya pendidikan formal sebagai garda terdepan dalam menjaga kelestarian budaya Baduy. Melalui pendidikan formal diharapkan pepatah-pepatah yang sarat dengan makna filosofis dan tuntunan kebaikan, baik kepada sang pencipta, kepada sesama manusia, maupun kepada alam masih berlaku hingga saat ini. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai karakter semacam itulah yang semestinya ada pada *output* lembaga pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan tuntutan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pendidikan tidak hanya berorientasi untuk mencapai kematangan intelektual (IQ), tetapi juga harus mampu membentuk kematangan emosional (EQ) dan kematangan spiritual (SQ). Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya membentuk otak saja, tetapi juga harus mampu membentuk watak.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Baduy dapat diberlakukan sebagai sumber pembelajaran yang bisa ditransformasikan pada pendidikan karakter di sekolah, termasuk peserta didik sekolah dasar. Sekolah Dasar sebagai bagian dari pendidikan formal, memainkan peranan vital dalam pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa. Hal ini karena pendidikan dasar merupakan tempat dimana peserta didik menerima ilmu pengetahuan. Selain itu, pada jenjang ini banyak terjadi proses imitasi yang dilakukan oleh peserta

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik. Agar peserta didik mengimitasi hal-hal yang baik sehingga menjadi sebuah pembiasaan yang sudah membudaya, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat menginternalisasikan setiap budaya yang dimiliki oleh kelompok entitas menjadi bagian integral dari karakter peserta didik tersebut. Terkait dengan internalisasi character building sejak dini, proses pembelajaran di sekolah dasar menjadi sangat penting. "Sebagai masa-masa emas (*golden age*) yang sangat strategis bagi pembangunan karakter, seharusnya pembelajaran di sekolah dasar lebih menekankan pada proses *character building*, baik sebagai instruksional *effect* maupun *nurturant effect*", (Masrukhi, 2010: 12).

Hal ini dipandang cukup beralasan, karena salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai sarana transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pendidikan sebagai proses sosial budaya menunjukkan bahwa perubahan tingkah laku individu akan selalu berhubungan dengan perubahan masyarakat dan lingkungannya karena manusia sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan pengamatan sementara peneliti, ditemukan bahwa, dalam kegiatan belajar mengajar selama ini, sasaran pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan baru dapat menyentuh aspek kognitif peserta didik dengan mengedepankan materi-materi pembelajaran tanpa diikuti dengan nilai-nilai yang ingin diaktualisasikan sebagai hasil pembelajaran, Hal tersebut tidak sejalan dengan Janet Collins, Kim Insley and Janet Soler (2001: 6) yang menyatakan bahwa: "*Physical development, as established long ago by Tanner (1961), also remains of great significance in relation to the fulfilment, or otherwise, of biological potential*". Yaitu bahwa perkembangan fisik, seperti yang telah dikemukakan oleh Tanner, merupakan penanda besar dalam kaitannya dengan potensi tumbuh kembang secara biologis, hal tersebut berarti berbeda dengan konsep

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran sebagai hasil aktualisasi nilai-nilai yang diharapkan melalui pembelajaran (Tanner, 1961).

Upaya lain yang dapat ditempuh untuk terwujudnya nilai-nilai tersebut diperlukan adanya situasi belajar yang menyenangkan. Situasi belajar yang menyenangkan tersebut yaitu situasi belajar mengajar yang dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang baru bagi perkembangan diri peserta didik. Terjalinnya interaksi antara peserta didik dengan guru yang memadai dapat memberikan keyakinan kepada peserta didik untuk selalu bersikap menghormati, menghargai serta mentaati guru sebagai persyaratan pengakuan peserta didik atas kewibawaan guru. Sikap guru yang demokratis, adil, proporsional, akan mendorong semangat peserta didik untuk belajar yang memungkinkan peserta didik merasa dekat dengan guru, merasa aman dan percaya diri karena ia diterima sebagaimana mestinya. Situasi belajar yang hangat harmonis sebagaimana adanya merupakan faktor penting bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang baik dan tercapainya prestasi belajar yang optimal. Guru yang mengembangkan situasi belajar yang kondusif dan menerima peserta didik sebagaimana adanya, akan memungkinkan terlaksananya pembelajaran yang baik dan tercapainya prestasi belajar yang memuaskan. Situasi yang demikian akan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, bebas mengekspresikan perasaan serta mengemukakan keluhan kepada guru. Hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik ditandai oleh sikap guru yang mendorong semangat belajar peserta didik dengan harapan menghasilkan antusiasme dalam mengajar, optimisme, dan juga sabar terhadap peserta didik yang mengalami fase kesulitan belajar, dengan memberikan pujian terhadap kemajuannya akan membantu yang bersangkutan mengatasi persoalannya.

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa budaya merupakan aspek yang esensial dari keberadaan suatu masyarakat (bahkan negara). Suatu entitas masyarakat akan tetap eksis, selama budayanya tetap melekat pada masyarakat tersebut hal ini senada dengan pernyataan Kearifan lokal merupakan upaya membentengi diri kebudayaan daerah dalam/setempat dalam memerangi dampak negative kebudayaan asing yang masuk pada saat terjadi akulturasi dua kebudayaan atau lebih saling berinteraksi. “Dan pola modernisasi yang membukakan diri kepada globalisasi, ditambah oleh semangat nasionalisme yang hendak mengatur agar di seluruh Indonesia kehidupan masyarakat seragam”. (Sapriya: 2015: 301). Dengan demikian, entitas masyarakat yang tercerabut dari budayanya, akan semakin kehilangan jati dirinya. Dengan demikian, lembaga pendidikan harus memainkan peranannya dalam melestarikan budaya, dalam menjalankan fungsi tersebut, maka lembaga pendidikan harus mampu melakukan transformasi nilai-nilai sosial budaya lokal dan nasional kepada peserta didik yaitu melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan transformasi nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, diharapkan akan terbentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat, yang dilandasi nilai-nilai kearifan budaya lokal. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa

“...kehancuran suatu bangsa dikarenakan oleh perilaku manusia (individu, kelompok dan masyarakat) dari suatu bangsa yang ditandai dengan meningkatnya budaya kekerasan, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada sesamanya, melemahnya kohesi sosial, pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, meningginya perilaku merusak diri, dan semakin kaburnya pedoman moral” (1992: 72).

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, Haslip, Meishi Lim; Haslip, Michael J; menyatakan bahwa: *“individual and community transformation through moral and character education and empowerment, implemented through songs, stories, games, discussion, and service projects”* (2013: 296), yaitu bahwa transformasi individu dan masyarakat melalui pendidikan dan pemberdayaan moral dan karakter, yang dilaksanakan melalui lagu, cerita, permainan, diskusi, dan proyek layanan, kemudian menambahkan sistem pendidikan berbasis masyarakat dapat merubah membentuk peserta didik. Oleh karenanya, kegiatan pembelajaran PPKn perlu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan suatu wacana ilmiah dalam upaya memahami masalah sosial dan pemecahan masalahnya tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran di bidang akademik-intelektual. Dengan demikian, pencapaian kemampuan akademik-intelektual yang dilandasi dengan nilai-nilai karakter dapat diwujudkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Usaha ke arah itu penting dilakukan untuk mengantisipasi berbagai kelemahan dan permasalahan pembelajaran selama ini khususnya pembelajaran PPKn. Hal ini sejalan dengan Russell, William Benedict (2013: 2) yang menyatakan bahwa; *“the development of quality character traits is a lifelong journey, for which the foundation is formed from early childhood. A solid character foundation can have a significant impact on a student's life. However, character education around the globe varies depending on the culture, values, beliefs....”*, yaitu bahwa perkembangan kualitas karakter merupakan perjalanan seumur hidup, dimana pondasi ini terbentuk dari masa kanak-kanak. Pondasi karakter yang solid dapat memberi dampak signifikan pada kehidupan seorang peserta didik. Namun, pendidikan karakter di seluruh dunia bervariasi tergantung pada budaya, nilai, kepercayaan, dll.

Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya kemampuan guru yang dapat memberikan situasi menyenangkan sehingga peserta didik mampu belajar dengan baik. Guru yang diharapkan oleh peserta didik yaitu guru yang dapat

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

memberi bantuan pada peserta didik mencapai tujuannya. Permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran PPKn, bahwa evaluasi belum disusun dengan perencanaan yang matang dan sistematis, sehingga untuk mengevaluasinya juga mengalami kesulitan. Dalam hal ini kreativitas guru PPKn dalam mengembangkan program pengajaran untuk mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal sekaligus keterampilan menerapkannya dalam pengajaran sangat dituntut, di samping adanya kebijakan dan kewenangan yang diberikan oleh dinas dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas kegiatan belajar mengajar. Karena disadari atau tidak, pembelajaran PPKn tidak hanya berhubungan dengan kegiatan atau interaksi sosial semata dalam masyarakat saja tetapi sangat erat juga hubungannya dengan mental peserta didik yang melakukan interaksi tersebut dan lebih dari itu adalah kemampuan guru mengidentifikasi dan mengambil nilai karakter yang terkandung di dalam pembelajaran PPKn itu untuk diaktualisasikan ke dalam perilaku sehari-hari dan menyaring nilai-nilai yang negatif untuk dijadikan pelajaran berharga dan mampu memecahkan permasalahan terutama yang berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal suku baduy. Oleh karena itu kegiatan pembinaan sangat perlu dilakukan, hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh B. Simanjuntak , bahwa: “Pembinaan merupakan kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada, sedangkan pengembangan menunjukkan pada kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang baru, dimana selama kegiatan tersebut berlangsung penilaian serta penyempurnaan” (1990: 3). Salah satu usaha untuk tercapainya pembinaan dan pengembangan peserta didik tersebut B. Simanjuntakmenjelaskan bahwa: “diperlukan beberapa langkah yaitu, pertama: usaha, yaitu membantu mentransformasi diri sendiri, membantu mengauto-identifikasi dirinya, kedua; mengembangkan kekuatan penalaran (*the power of reasoning*), kegiatan ini dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran belajar, ketiga yaitu membina peserta didik menjadi pengelola kebudayaan disamping

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

pewaris kebudayaan, keempat yaitu membantu peserta didik untuk menguasai teknologi” (1990: 5) .

Langkah tersebut merupakan suatu proses antara pengajar dan peserta didik yang berhubungan langsung dalam situasi edukatif, interaksi tersebut perlu dilakukan karena menentukan dapat berhasil atau tidaknya lembaga pendidikan menyelenggarakan aktivitas pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan sejalan dengan Judistira, (2008: 35) yang menyatakan bahwa “Nilai-nilai budaya lokal yang unggul sebagai potensi daerah harus dipandang sebagai warisan sosial budaya, maka transformasi nilai budaya kepada generasi penerus merupakan suatu keniscayaan, sementara itu, budaya global lebih mudah merusak kehidupan masyarakat” .

Perubahan yang terjadi saat ini harus diimbangi dengan filter dari internalisasi kearifan lokal melalui proses pembelajaran sejak dini, agar peserta didik selaku generasi penurus bangsa tidak kehilangan jati diri atau karakter ke-Indonesiaannya. Perlunya transformasi pembelajaran yang tepat dijelaskan oleh Andriyani (2014: 22), yang menyebutkan bahwa pengembangan model kearifan lokal bertujuan untuk “(1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, (5) sebagai sarana membentuk dan membangun integrasi komuna, (6) sebagai landasan etika dan moral, dan (7) fungsi politik”. Dan “...diperlukan adanya kematangan dalam mengelola nilai-nilai tradisi lokal perlu daya kreativitas yang tinggi melalui pemikiran yang cerdas, kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga proses transformasi nilai tersebut tidak menghilangkan dan melemahkan budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan dan kebanggaan masyarakat dan bangsa” (Wuryandari, 2010: 82).

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hal-hal tersebut, muncul berbagai pertanyaan yang diajukan misalnya: 1. Nilai-nilai kearifan lokal apa yang ditransformasikan ke dalam materi pembelajaran PPKn?, 2. Apa saja upaya yang telah dilakukan guru PPKn dalam mentransformasikan nilai kearifan lokal ke dalam materi-materi pembelajaran PPKn?, 3. Bagaimana pengembangan transformasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengajaran PPKn ?, dan 4. Faktor-faktor apa yang menjadi hambatan dan dukungan yang ditemui guru PPKn dalam materi PPKn dan kegiatan pembelajaran PPKn kaitannya dengan transformasi nilai kearifan lokal budaya ?

Pemikiran, pernyataan dan permasalahan-permasalahan tersebut di atas menggugah dan menarik perhatian penulis untuk melakukan suatu penelitian dan pengkajian guna mengungkap data dan informasi secara mendalam serta obyektif tentang pengembangan model transformasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy melalui pembelajaran PPKn di Sekolah dasar, oleh karena itu, penulis berencana melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Transformasi Nilai-Nilai Kearifan lokal Suku Baduy dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar”**. (Studi pada Sekolah Dasar di Wilayah Adat Kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Kecenderungan melemahnya karakter peserta didik, menimbulkan keprihatinan dari banyak kalangan. Pada akhirnya keprihatinan ini bermuara pada munculnya tuntutan terhadap dunia pendidikan yang dianggap lebih mengutamakan kematangan intelektual serta cenderung mengabaikan kematangan emosional dan spiritual. Hal ini memperkuat tuntutan diterapkannya pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter dapat diupayakan melalui transformasi nilai-nilai kearifan lokal yang sarat

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

makna dalam pembelajaran di sekolah. Masyarakat Suku Baduy memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang penuh makna dan tercermin dalam falsafah hidup dan perilaku sehari-hari, serta masih dapat dipertahankan hingga saat ini. Dengan mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal masyarakat suku Baduy ke dalam pembelajaran di kelas, diharapkan akan dapat membentuk karakter peserta didik, terlebih lagi diimplementasikan ke dalam mata pelajaran PPKn, dianggap akan lebih relevan dengan karakteristik mata pelajaran PPKn.

Proses pembelajaran PPKn yang diharapkan yaitu proses pembelajaran yang berlangsung dalam situasi edukatif. Mengenai hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung dalam suasana edukatif tersebut meliputi beberapa indikator, yaitu kurikulum yang merupakan seperangkat acuan program pendidikan atau pengajaran yang meliputi pendidikan umum, pendidikan khusus, jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi atau bidang studi masing-masing. Maka berdasarkan hal tersebut, upaya pembentukan karakter melalui pembelajaran PPKn akan segera terwujud dengan baik. Upaya-upaya tersebut sejalan dengan yang jelaskan oleh (Winataputra, 2010:7-8), sebagai berikut.

“Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh; Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara koreprehensif sebagai proses pembudayaan: Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua; Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa, diperlukan gerakan nasional”.

Beberapa alasan dalam penelitian ini yaitu bahwa belajar merupakan proses bagi setiap individu untuk menghasilkan perilaku yang baru. UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

belajar dan proses pembelajaran untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pembelajaran PPKn tidak mampu menjawab kurangnya kemampuan dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan belum bakunya proses penilaian sikap. "Penggunaan sumber belajar yang bervariasi, seperti menggunakan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran, diharapkan akan memberikan kemungkinan peserta didik berinteraksi langsung dengan dunia lingkungan sekitar kehidupan sosialnya sehingga kondisi pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna". (Fink, 2003: 24). Selain itu Koentjaraningrat dalam Andriani, mengemukakan bahwa "Pendidikan harus selalu merujuk pada dua hal penting, yaitu: (1) melestarikan karakter nasional, dan (2) menciptakan lulusan yang dapat bersaing secara kompetitif di pasar global" (2014: 32).

Fokus permasalahan penelitian ini yaitu "Bagaimana transformasi nilai-nilai kearifan lokal suku Baduy dalam pembelajaran PPKn pada Sekolah Dasar di wilayah Adat Kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dapat membentuk karakter peserta didik?". Adapun perumusan masalah penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi pembelajaran PPKn dan pelaksanaan transformasi nilai kearifan lokal di Sekolah Dasar di wilayah adat kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang berlangsung selama ini?
2. Nilai-nilai kearifan lokal budaya apa aja yang perlu dilestarikan dan dijadikan sebagai landasan untuk memperkuat pembudayaan nilai-nilai karakter peserta didik Sekolah Dasar di wilayah adat kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten?

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana efektivitas model transformasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy dalam pembelajaran PPKn yang dapat membentuk karakter peserta didik Sekolah Dasar di wilayah Adat Kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dengan sebelum menggunakan model transformasi nilai?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi transformasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy dalam pembelajaran PPKn untuk dapat membentuk karakter peserta didik Sekolah Dasar di wilayah Adat Kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak Provinsi Banten?

C. Tujuan Penelitian

Proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy dalam membentuk karakter peserta didik melalui Pelajaran PPKn diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik dengan menggunakan kearifan lokal Suku Baduy sebagai sumber pembelajaran pada Sekolah Dasar di Wilayah Adat Kasepuhan Citorek.

Melalui penelitian ini, diharapkan memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui situasi dan kondisi pembelajaran PPKn tentang nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy dalam membentuk karakter peserta didik pada Sekolah Dasar di wilayah Adat Kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang berlangsung selama ini, yaitu terutama mengenai kondisi pembelajaran PPKn dan pelaksanaan transformasi nilai-nilai melalui pembelajaran tentang kearifan lokal yang diterapkan di Sekolah Dasar di wilayah adat kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang berlangsung selama ini.
2. Untuk mengetahui dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy dalam pembelajaran PPKn yang dapat membentuk karakter peserta didik Sekolah Dasar di wilayah Adat Kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yaitu yang berkaitan dengan perencanaan pelaksanaan

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

transformasi nilai-nilai melalui pembelajaran tentang kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn yang dapat membentuk karakter peserta didik Sekolah Dasar di wilayah Adat Kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

3. Untuk mengetahui eektivitas model transformasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy dalam pembelajaran PPKn yang dapat membentuk karakter peserta didik Sekolah Dasar di wilayah Adat Kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.
4. Untuk mengetahui pendukung dan penghambat implementasi transformasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy dalam pembelajaran PPKn untuk dapat membentuk karakter peserta didik Sekolah Dasar di wilayah Adat Kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Harapan peneliti agar penelitian ini bermanfaat bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan dan pengajaran dalam rangka meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini antara lain dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Bagi pengembang ilmu pengetahuan, diharapkan berguna dalam rangka memberikan informasi tentang penguatan-penguatan nilai karakter dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy, sehingga hasil penelitian dapat memperkaya dan melengkapi penelitian sebelumnya.
2. Bagi kepentingan praktik pendidikan dan pengajaran, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:
 - a) Bagi Penulis, dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis sebagai pendidik maupun bagi pembaca untuk kepentingan pembelajaran.
 - b) Bagi guru kelas, diharapkan dapat membantu menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal lokal sebagai bagian dari karakter budaya nasional.

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

- c) Bagi pemangku kepentingan, diharapkan hasil penelitian ini menjadi acuan dalam pengambilan keputusan terkait dengan implementasi pendidikan karakter.

Guru kelas

Dinas Pendidikan

Departemen pkn

Rekomendasi sesuai dengan manfaat praktis

Lebih operasional

E. Struktur Organisasi Disertasi

Laporan penelitian ini disusun sesuai ketentuan yang berlaku, yaitu sebagai berikut.

1. *BAB I.* Pendahuluan berisi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat/signifikansi Penelitian, dan Struktur Organisasi Disertasi.
2. *BAB II.* Kajian Pustaka, meliputi: 1. Konsep-Konsep, teori-teori Transformasi Nilai Kearifan Lokal Budaya dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar, diantaranya: A. Makna Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, B. Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. C. Nilai Kearifan Lokal Budaya Suku Baduy. D. Pembentukan Karakter Peserta Didik. E. Transformasi Nilai Kearifan Lokal melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. E. Transformasi Nilai

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kearifan Lokal Budaya di Sekolah Dasar dan 2. Penelitian terdahulu yang relevan., 3. Posisi teoretis Peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

3. *BAB III. Metodologi Penelitian*, terdiri dari; A. Desain Penelitian, yaitu Tahap Studi Pendahuluan, Tahap implementasi transformasi nilai, Tahap evaluasi. B. Partisipan dan Tempat Penelitian, terdiri dari Partisipan Penelitian, Partisipan penelitian pada tahap studi pendahuluan, C. Tempat Penelitian, D. Pengumpulan Data, meliputi: Instrumen Penelitian yaitu Angket, Lembar Observasi Kelas, Wawancara dan Dokumentasi. Tahapan Teknis Pengumpulan Data, meliputi, penyusunan Kisi-Kisi, Penyusunan Instrumen Analisis Kebutuhan, Kisi-Kisi dan Indikator variabel Penelitian, Validasi Instrumen Analisis Kebutuhan, Uji Validasi Pakar dan Pengembangan Instrumen Analisis Kebutuhan yang terdiri dari (1). Studi pendahuluan, (2). Studi kepustakaan dan dokumentasi, (3). Analisis kebutuhan .
4. *BAB IV. Hasil Penelitian, Temuan dan Pembahasan*, yaitu A. Deskripsi dan Interpretasi Hasil Studi Pendahuluan terdiri dari 1. Kondisi Awal Perencanaan dan Pembelajaran PPKn , 2. Aktivitas dan Karakter Peserta didik. 3, Kompetensi dan Kinerja Guru. B. Strategi Pembelajaran PPKn .
5. *BAB V. Simpulan dan Rekomendasi*.

Elan, 2019

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUKU BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu